

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya, (Kunaryo, H. 2000: 11). Pendidikan dalam arti luas di dalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Jika dikaitkan dengan aspek pendidikan anak maka dengan terbentuknya lingkungan keluarga segala kebutuhan anak terpenuhi, terutama kebutuhan akan layanan pendidikan.

Alisuf Sabri (1996: 14), bahwa: “Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang seorang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan serta menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya”.

Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak, sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan anak dicapai secara maksimal. Latar belakang keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status sosial orang tua.

Pengertian status sosial adalah sebuah posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri (KBBI, 2010: 1089).

Ralph Linton (Ritzer, George. 2004: 13) bahwa status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Hakekatnya setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Ada yang status sosialnya tinggi, seperti seseorang yang memiliki jabatan penting dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan sudah barang tentu tingkat ekonominya memadai dengan kepemilikan rumah dan kendaraan mewah. Sebaliknya orang yang berstatus sosialnya rendah seperti pekerja kasar/buruh yang tinggal di rumah tidak layak huni dengan kehidupan yang serba pas-pasan. Dari asumsi ini timbullah penyebutan golongan sosial dalam masyarakat yaitu golongan masyarakat atas, menengah dan bawah.

Made Pidarta (1997: 233) bahwa: "Pada umumnya orang mengatakan kehidupan seseorang meningkat atau menurun selalu dikaitkan dengan perekonomian orang tersebut. Meningkat atau menurunnya kehidupan dimulai dari rumah yang dimiliki, jenis kendaraan yang dipakai, perhiasan atau macam pakaian yang biasa dipakai, menu makanan sehari-hari, dan gaya hidup. Jarang sekali orang mengkaitkan naik turunnya kehidupan dengan tingkat kedamaian hati. Kebahagiaan keluarga, kejujuran, atau kesucian hidup seseorang, padahal kondisi batin manusia yang merupakan suatu kehidupan".

Teori tersebut mengisyaratkan bahwa tinggi rendahnya status sosial seseorang dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan tingkat perekonomian. Sedangkan tingginya perekonomian seseorang tentu dibarengi dengan tingginya pendidikan, jenis pekerjaan yang memadai, kondisi lingkungan tempat tinggalnya serta peranannya dalam masyarakat. Jarang sekali orang mengaitkan naik turunnya kehidupan dengan tingkat kedamaian hati. Dengan demikian peran status sosial seseorang memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep tersebut jika dianalogikan dengan pendidikan anak, maka orang tua dengan status sosial tinggi dipandang lebih berarti terhadap kelanjutan pendidikan anak ketimbang dengan keluarga berstatus sosial rendah. Hal selaras juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2004: 90-92) bahwa:

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak di kemukakan sebagai berikut: keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Selain itu salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu, dan anak. Di samping keutuhan keluarga yang terbentuk struktur-struktur tersebut diperlukan keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain, dan faktor peranan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya, atau kebutuhan struktur dan interaksinya, tetapi cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Jadi misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka, maka anak-anak akan berkembang menjadi manusia pasif, tak berinisiatif, kurang percaya kepada diri sendiri, bersifat ragu-ragu, rasa takut dan sebagainya.

Dari gambaran tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam perkembangan anak-anaknya, mulai dari status sosial yang disandangnya, keutuhan keluarga, serta interaksi antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Tapi pada kenyataan orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah anak-anaknya. Misalnya dalam masalah pendidikan, padahal anak mempunyai potensi akademik baik. Tetapi orang tua tidak menyediakan alat-alat yang dapat menyalurkan potensinya. Misalkan buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, tas, sepatu, baju seragam sekolah, dan lain sebagainya. Dikarenakan faktor ekonomi atau penghasilan orang tua sangat rendah. Sehingga anak tidak dapat mengembangkan keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, karena kebutuhan pendidikan tidak tersedia bagi anak, maka prestasi belajarnya di sekolah rendah.

Di satu sisi orang tua yang mempunyai penghasilan memadai, mereka sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan anak, termasuk alat-alat sekolah. Sehingga mereka dapat menyalurkan berbagai potensinya dengan baik termasuk prestasinya. Oleh karena itu anak yang mempunyai orang tua berstatus sosial tinggi pada kenyataannya mendapatkan prestasi belajar tinggi.

Gerungan (1988: 182) bahwa hubungan orang tua dengan anaknya dalam status sosial-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi status sosial orang tua yang berbeda.

Persoalan kemudian yang sering kita temui dalam kehidupan masyarakat adalah anak yang prestasi dan hasil belajarnya rendah meskipun hidup dari orang tua yang status sosialnya tinggi. Sebaliknya seorang anak yang memiliki prestasi dan hasil belajar yang baik meskipun hidup dari orang tua yang serba kekurangan. Dengan demikian status sosial orang tua bukan hal yang mutlak kegagalan pendidikan anak. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arief (2008: *Online*).

Penelitian Syaiful Arief, telah membandingkan prestasi siswa kelas IX SMK Negeri 1 Blitar. Ia menghitung angka rata-rata rapor kelas IX dari anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang status sosial-ekonominya rendah, dibandingkan dengan angka rata-rata rapor kelas IX anak-anak yang berasal dari keluarga yang statusnya sosialnya tinggi. Yang menjadi kriteria tinggi rendahnya status sosial sosial dalam penelitian ini antara lain ialah macam dan tempat rumahnya, penghasilan keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan beberapa kriteria lainnya mengenai kesejahteraan keluarga. Sebagai hasil dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa prestasi anak-anak dari keluarga yang rendah status sosialnya pada akhir kelas IX lebih tinggi daripada prestasi anak-anak dari keluarga yang status sosialnya tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arief tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang status sosial orang tua yang sangat tinggi, dimana anak-anak sudah biasa hidup mewah sekali dan cenderung dimanja-manja oleh lingkungan sosialnya akan menghambat prestasi belajarnya.

Serta keadaan keluarga yang rendah status sosialnya malah mendapat prestasi tinggi. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga status sosial rendah sudah terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cepat.

Menurut peneliti meskipun fenomena yang sama bisa saja terjadi pada kehidupan masyarakat kota pada umumnya, namun tidak demikian halnya dengan yang terjadi dimasyarakat pedesaan, seperti halnya yang ada di masyarakat Desa Kaliyoso Kecamatan Bongomeme. Dari

hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa SLTA warga Desa Kaliyoso yang mengecap pendidikan di dua fasilitas sekolah yang ada yakni SMK Negeri Bongomeme dan SMU Negeri Bongomeme, tercatat 66 siswa. Dari jumlah tersebut terdeteksi bahwa 23 siswa berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi dan sisanya sebanyak 43 siswa berasal dari keluarga dengan status sosial rendah (Data cacah jiwa Desa Kaliyoso).

Untuk hasil belajar didapati bahwa dari 23 anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial tinggi tercatat ada 19 siswa atau 82,6% yang memiliki prestasi hasil belajar yang baik (rangking 10 besar di kelasnya). Sedangkan untuk hasil belajar untuk 43 siswa yang berasal dari keluarga berstatus sosial rendah hanya terdapat 9 siswa yang memiliki prestasi baik di sekolah atau sekitar 20,9% dan sisanya sebanyak 34 siswa atau sekitar 79% memiliki prestasi belajar yang rendah bahkan 14% atau sekitar 6 siswa terancam putus sekolah. (Data dokumentasi dari SMK Bongomeme dan SMU Bongomeme).

Dari data tersebut ternyata sebagian besar siswa yang memiliki prestasi dan hasil belajarnya di bawah karena status sosial orang tua yang rendah. Hal ini disebabkan ketidakberdayaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam menunjang kehidupannya seperti dalam memberikan cakupan gizi yang kurang, kurang memperhatikan kesehatan anak, rumah yang tidak layak huni, penerangan lampu yang tidak memadai, dan yang paling utama adalah kebutuhan anak dalam pendidikan seperti tersedianya buku-buku pelajaran, alat tulis-menulis, sepatu, seragam sekolah, tas dan lain-lain, membawa implikasi pada motivasi belajar anak.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki status sosial tinggi yang tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, sehingga anak memiliki prestasi dan hasil belajar yang lebih baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Desa Kaliyoso bertolak belakang dengan hasil penelitian Syaiful Arief, yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga status sosial rendah memiliki prestasi dan hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga status sosial tinggi. Hal tersebut muncul masalah sehingga harus diselesaikan dengan penelitian untuk menggali informasi secara mendalam untuk mengetahui pengaruh status sosial orang tua terhadap prestasi belajar anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah:

- a. Terdapat hubungan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso
- b. Terdapat perbedaan status sosial tinggi dan status sosial rendah orang tua terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso
- c. Tidak ada hubungan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso
- d. Tidak ada hubungan sikap orang tua terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso.
- e. Terdapat hubungan kelengkapan/keutuhan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso.

- d. Terdapat hubungan interaksi yang baik antara orang tua dan anak terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah terdapat perbedaan status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso Kecamatan Bongomeme?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso Kecamatan Bongomeme.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis:

Menambah wawasan bagi peneliti tentang masalah yang berkembang dan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh status sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa SLTA di Desa Kaliyoso Kecamatan Bongomeme.

b. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta yang berkaitan.
2. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan dalam keluarga.